

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberagaman dan kemajemukan yang ada di Indonesia merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi setiap masyarakatnya, karena dapat dijadikan sebagai sumber inspirasi yang sangat kaya bagi proses pengetahuan persatuan bangsa. Namun disisi lain kemajemukan yang ada dapat berpotensi menimbulkan permasalahan dan konflik sosial yang terjadi di tengah masyarakat, salah satunya adalah konflik antar umat beragama. Konflik yang dilatar belakangi masalah agama atau lebih tepatnya mengatasnamakan agama beberapa waktu ini semakin menjadi sorotan. Seperti penganiayaan, pembunuhan dan perusakan tempat ibadah pemeluk agama yang satu dengan yang lain, antar etnis dengan mengatas namakan agama. Indikasi ini seakan menandakan setiap agama mengajarkan tindakan kekerasan. Apabila dicermati tidak ada satu agamapun yang mengajarkan kekerasan kepada pemeluknya, karena setiap agama memiliki nilai kebaikan yang diajarkan.

Persoalan yang menyangkut agama merupakan masalah yang bersifat sensitif dan sering memunculkan konflik dan permusuhan antar golongan pemeluk agama terlebih pada masyarakat majemuk/plural, sehingga pada masyarakat yang multikultur tersebut lahir sifat toleransi yang muncul dengan sendirinya tanpa ada paksaan atau himbauan dari siapapun. Tetapi pada saat ini justru masalah-masalah yang banyak terjadi di Indonesia adalah salah satunya masalah toleransi yang sekarang menjadi “momok” yang sangat sensitif di Indonesia.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia sebenarnya sangat populer dengan istilah kerukunan antar umat beragama. Kerukunan hidup umat beragama merupakan salah satu tujuan pembangunan bidang keagamaan di Indonesia. Toleransi menjadi unsur dasar yang dibutuhkan dalam rangka menumbuhkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan, dengan harapan dapat mewujudkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat. Toleransi yang harus dikembangkan dalam kehidupan antar umat beragama adalah toleransi yang didasari oleh keyakinan yang kuat akan kebenaran agama yang dianut oleh masing-masing pemeluknya dengan tetap menghormati dan mengakui adanya perbedaan keyakinan seseorang dalam kehidupan masyarakat. Toleransi mampu membangun kesadaran bersama untuk saling menjaga diri dari konflik yang berakhir dengan perang saudara dan persolan-persoalan lain. Toleransi dapat membangkitkan semangat persaudaraan untuk saling menjaga.

Tillman (2004:95) menjelaskan toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan perdamaian. Toleransi adalah metode yang tertuju pada kedamaian. Toleransi disebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Pada intinya Toleransi sendiri dapat diartikan sebagai sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Toleransi dapat diartikan sebagai suatu sikap saling mengakui dan menghargai perbedaan antar sesama baik secara kesukuan, ras, adat istiadat dan agama saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda. Toleransi tidak termasuk dalam ranah akidah melainkan ranah sosial (Naim, 2011:60).

Toleransi adalah sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang sangat positif bagi keteguhan bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Adanya intoleransi disebabkan oleh keberagaman multikultural itu sendiri, sekarang banyak sekali masalah-masalah yang didasari oleh sikap intoleransi,

sehingga tak heran jika beberapa media massa mencoba mengambil hal yang “seksi” ini ke dalam berbagai macam program acara khususnya perfilman Indonesia. Film Indonesia telah mulai bergerak kembali. Beberapa film bahkan *booming* dengan jumlah penonton yang sangat banyak. Sebut saja, Ada apa dengan Cinta 2, yang membangkitkan kembali industri film Indonesia. Beberapa film lain yang laris manis dan menggiring penonton ke bioskop seperti Pengabdian Setan, Ayat – Ayat Cinta 2 dan beberapa yang lainnya. Genre film juga kian variatif, meski tema-tema yang diusung terkadang latah, jika sedang ramai horor, banyak yang mengambil tema horor, begitu juga dengan tema-tema remaja/anak sekolah.

Film di Indonesia saat ini memang menjadi salah satu media yang sangat digandrungi oleh masyarakat, ditambah lagi jika film-film di Indonesia bertemakan isu agama, sosial budaya. Yang memang tema-tema tersebut merupakan hal yang sangat sensitif bila dijadikan bahan diskusi, karena tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat Indonesia suka dengan hal-hal sensitif tersebut. Para *filmmaker* sadar dengan adanya film yang menyinggung isu bertoleransi dapat mempengaruhi masyarakat untuk saling menghargai satu sama lain. Film merupakan penyampaian pesan dari seorang pembuat film terhadap perasaan, pendapat, bahkan kejadian sehari-hari yang terjadi. Sehingga banyak film yang mengangkat tema suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi sehari-hari, tema yang sering diangkat oleh pembuat film adalah tema tentang cinta, sosial, religi, toleransi, motivasi, nasionalisme dan lain lain.

Salah satu film yang sempat *booming* di Indonesia pada pertengahan tahun 2014 yaitu berjudul “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”. Film karya Angga Dwimas Sasongko yang diproduksi langsung oleh Glen Fredly ini merupakan film yang mengisahkan tentang kejadian yang terjadi dalam lingkungan sehari-hari dalam kehidupan manusia. Film “Cahaya Dari Timur: Beta Maluku”.



Gambar 1. 1 Poster Film Cahaya dari Timur Beta Maluku

Film ini merupakan film pertama di Kota Ambon yang proses syuting dan tempatnya lebih banyak diambil di pulau tersebut, tak heran jika antusiasme warga setempat begitu meriah sejak film ini syuting hingga ditayangkan di Kota Ambon. Film ini membuat Kota Ambon kembali menjadi sorotan publik, setelah hampir dua dekade silam Ambon menjadi neraka bagi setiap warga yang tinggal disana. Film ini juga menceritakan bagaimana anak-anak kecil di Ambon yang terpaksa terlibat langsung dengan konflik, padahal mereka seharusnya tidak terlibat langsung dalam konflik agama yang dibesarkan oleh ulah provokator. Film ini melihat sisi lain dari anak-anak yang suka bermain sepakbola tetapi selalu terganggu dengan bunyi suara tembakan, bom, maupun melihat rumah-rumah yang dibakar.

Film bergenre drama yang menceritakan tentang persahabatan, konflik, toleransi, perjuangan dan drama keluarga. Film ini diangkat dari kisah nyata yang menghadirkan gambaran kondisi sebenarnya. Isu yang diangkat dalam film ini merupakan isu yang relevan bagi keadaan Indonesia saat ini yaitu permasalahan konflik agama yang sering terjadi di masyarakat Indonesia yang mempunyai keanekaragaman dan latar belakang yang berbeda. Upaya untuk menuntaskan konflik sudah banyak di upayakan oleh pihak-pihak yang bertikai diantaranya solusi melalui perjanjian perdamaian. Dalam film ini banyak pesan Toleransi yang dapat menjadi sebuah inspirasi untuk masyarakat dalam memaknai sebuah konflik. Unsur lain dari film ini adalah kecerdasan sang sutradara dan produser menggunakan opening dari film tersebut dengan menggunakan pemandangan alam di titik wisata pesisir kota Ambon yang sempat sirna sepanjang konflik yang terjadi di Kota Manis itu.

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan dari anak-anak muda yang dilahirkan pada saat konflik itu terjadi, sebab mereka tidak mengalami secara langsung, bagaimana keadaan dan situasi pada saat konflik, banyak sekali dari mereka yang hanya mengetahui kejadian tersebut melalui cerita dari orang tua, keluarga dan lingkungan sekitar, ditambah lagi film ini dibuat jauh setelah konflik itu terjadi. Berdasarkan pentingnya pemaknaan dalam sebuah pesan media, maka penelitian ini berfokus pada khalayak dalam menerima pesan media. Studi khalayak menempatkan pengalaman khalayak sendiri sebagai pusat penelitian. Makna diciptakan melalui pemahaman yang dibuat oleh khalayak ketika membaca atau menonton konten dari media tersebut. Oleh karena itu, dapat dilihat secara jelas bagaimana pesan dari media diterima dan dimaknai oleh khalayak. Saat menerima dan memaknai sebuah pesan, khalayak didasari oleh beberapa faktor seperti dari latar belakang baik itu dari tingkat pendidikan,

lingkungan sosial budaya, dan pekerjaan dari khalayak itu sendiri, sehingga makna akan beragam sesuai penerimaan dari khalayak (Stokes, 2003: 148).

Pada penelitian ini peneliti juga melihat beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat isu yang sama seperti toleransi. Pertama, penelitian Ika Fatmawati Farida (2013). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada realitas kehidupan umat beragama yang akhir-akhir kembali mencuat dengan berbagai kasus yang ada. Contohnya kasus yang terjadi di Yogyakarta, dimana terjadi konflik antar warga Islam dan warga pendatang Kristen. Penyebab dari kebanyakan konflik antar umat beragama adalah kesalah pahaman dan kurangnya kesadaran beragama dalam kelompok keagamaan sehingga menyebabkan konflik antar umat beragama. Konflik dan kekerasan yang ditimbulkan menyebabkan hubungan antarumat beragama semakin renggang. Semua 14 kenyataan tersebut sangat berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat perumahan modern Penambong. Meskipun anggota masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang agama yang berbeda yakni agama Islam dan agama Kristen, tidak menjadikan mereka berkonflik secara terbuka. Kesadaran masyarakat akan pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama yang tinggi menjadikan hubungan sosial kemasyarakatan berjalan beriringan dan harmonis. Inilah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Hasil penelitiannya menunjukkan wujud toleransi yang ditunjukkan warga perumahan Penambongan adalah toleransi melalui perkataan dan perbuatan. Implementasi toleransi dilaksanakan dalam dua sisi, agama dan sosial. Toleransi agama yang diterapkan adalah saling menghormati dan menghargai perayaan agama masing-masing dengan saling memberi ucapan dan saling berkunjung. Sedangkan toleransi sosialnya diwujudkan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong dan kerja bakti.

Kedua, penelitian Nilna Rifda Kholisha (2014). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film “?” menggambarkan tentang hubungan antarumat beragama dengan

didasarkan pada sikap toleransi antarumat beragama dalam beberapa scene melalui kode-kode ideologis yang direpresentasikan dalam shot-shot dan dialog-dialog dari para tokoh. Penggambaran secara visual dan suara melalui analisis sintagmatik mendukung terciptanya kesan dramatis di dalam film. Sedangkan berdasarkan analisis paradigmatic penggambaran sikap umat beragama yang berusaha menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya masing-masing berdasarkan toleransi antarumat beragama ditampilkan dalam film “?”. Hal tersebut mewujudkan sikap yang mengandung nilai-nilai inklusivisme yang mewujud dari masing-masing tokoh yang berbeda agama. Sikap inklusivisme tersebut merupakan ideologi lain yang terdapat dalam film „?”. Pada bagian akhir cerita digambarkan bahwa toleransi antarumat beragama merupakan solusi yang tepat di tengah pluralitas keagamaan yang terjadi dan dialami oleh masing-masing tokoh dalam film “?”. Kerukunan antarumat beragama dan keharmonisan dalam hubungan antarumat beragama dapat tercipta sebagai akibat dari perwujudan sikap toleransi antarumat beragama dan perwujudan nilai-nilai inklusivisme yang ditampilkan oleh masing-masing tokoh dalam film “?” dengan berbagai karakter yang melekat di dalamnya.

Ketiga, penelitian dari Novita Ika Purnamasari (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan pembaca berita di media online terkait berita demo 4/11 di Kompas.com. Penelitian ini dijadikan acuan karena mengangkat isu toleransi dalam hal yang berbeda. Premis utama penelitian ini adalah kebebasan berpendapat dan toleransi keagamaan di Indonesia, penelitian ini menggunakan empat informan dari kalangan mahasiswa menggunakan metode analisis resepsi model Carolyn Michelle. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari berita demo 4/11, kebebasan berpendapat dan di Indonesia mengalami pergeseran makna dan toleransi keagamaan menjadi polemik karena agama yang harusnya menjadi pemersatu ditengah masyarakat Indonesia yang majemuk justru digunakan untuk memantik konflik. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa

pengalaman dan pengetahuan pribadi serta kebiasaan bermedia yang diikuti dengan literasi media yang baik mempengaruhi pemaknaan mereka.

Berbeda dengan penelitian terdahulu di atas, penelitian ini lebih melihat isu toleransi dari hal yang berbeda, bagaimana film yang bertemakan sepak bola bisa mempersatukan dua agama yang sedang berkonflik pada saat itu. Penelitian ini ditujukan untuk melihat bagaimana khalayak melihat pesan toleransi dalam film tersebut. Dalam penelitian ini peneliti memilih khalayak yang telah menonton film Cahaya dari Timur Beta Maluku, khususnya pada mahasiswa Maluku yang berada di Yogyakarta dengan status sosial dan agama yang berbeda. Alasan memilih informan tersebut dikarenakan pada penelitian ini subjek penelitian didasarkan pada argumen dari teori Stuart Hall yang menekankan bahwa usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan juga pengalaman dapat mempengaruhi khalayak saat memaknai pesan karena memiliki latar belakang yang berbeda-beda. Maka dari itu, subjek penelitian akan memiliki peran aktif dalam memaknai pesan dalam menonton tayangan media, dengan adanya asumsi yang bermacam-macam dari sudut pandang informan akan memberikan hasil yang beragam.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan penonton terhadap toleransi dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku” ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap toleransi dalam film “Cahaya Dari Timur Beta Maluku”

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menerapkan kajian resepsi terhadap studi ilmu komunikasi tentang analisis resepsi dan toleransi dalam film.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada masyarakat terhadap pesan toleransi dalam film Cahaya dari Timur Beta Maluku.

E. Kerangka Teori

a. Reception Theory

Stuart Hall menyatakan dalam bukunya *Rethinking Media Audience : The New Agenda* (1999) dia menjelaskan bahwa makna yang dimaksud dan diartikan dalam suatu pesan bisa ditemukan perbedaan.

Before this message can have an 'effect' (however defined), or satisfy a 'need' or be put to a 'use', it must first be perceived as a meaningful discourse and meaningfully de-coded. It is this set of de-coded meanings which 'have an effect', influence, entertain, instruct or persuade, with very complex perceptual, cognitive, emotional, ideological or behavioural consequences. (Hall dalam Alasuutari 1999:3)

Pernyataan di atas menegaskan bahwa, sebelum sebuah pesan memiliki efek dan pengaruh terhadap khalayak, entah hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan (pengetahuan) atau nantinya akan ditindaklanjuti, khalayak sendiri harus menerjemahkan pesan sebagai wacana yang bermakna dan pesan tersebut memang hanya akan berpengaruh apabila diterjemahkan secara bermakna. Intinya adalah, pesan yang disampaikan media

massa tidak akan berarti apa-apa bila khalayak tidak menerjemahkan sekaligus memaknai isi pesan tersebut.

Seperti halnya Ien Ang (1982:10) yang melakukan penelitian penonton terhadap opera sabun Dallas. Ien Ang menggunakan surat pembaca yang ia terima berjumlah 42 surat, untuk dapat membaca serta memahami penerimaan khalayak saat mengonsumsi opera sabun Dallas. Dalam penelitian Ien Ang berusaha mengungkapkan apa yang menjadi alasan serial televisi ini begitu populer dan ditonton banyak khalayak. Menurutnya, teks tidak dibaca sebagai teks mati melainkan teks selalu terdiri dalam ‘tanda-tanda’ yang mampu dibaca serta diartikan oleh khalayak.

Kode yang digunakan atau yang disandi (*encode*) dan yang disandi (*decode*) tidak selamanya berbentuk simetris, yang dimaksud dengan simetris dalam teori ini adalah perbandingan pemahaman dan kesalahpahaman dalam pertukaran pesan pada proses komunikasi tergantung dengan hasil yang terbentuk antara *encoder* dan *decoder*.

Dalam teori *encoding-decoding* menjelaskan tentang proses penyampaian pesan kepada khalayak dimana komunikasi sebagai proses, dimana pesan tertentu dikirim dan kemudian diterima dengan menimbulkan pemaknaan tertentu di dalam khalayak, pemaknaan yang berbeda yang timbul di dalam masyarakat ini di akibatkan karena masyarakat mengolah kembali pesan yang disampaikan dengan faktor-faktor yang beragam. Sebuah pesan tidak lagi dipahami dan di ibaratkan sebagai paket atau bola yang dikirim ke penerima pesan (Alasuutari, 1999:2).

The idea that a message is encoded by a programme producer and then decoded (and made sense of) by the receivers means that the sent and received messages are not necessarily identical, and different audiences may also decode a programme differently.”(Alasuutari, 1999: 3)

Analisis ini menjelaskan bahwa teks sebagai pemberi pesan dan penonton sebagai penerima merupakan 2 hal yang tidak bisa dipisahkan. Media sebagai pemberi pesan yang

kemudian dikodekan ulang (*encoding*) namun penerimaan khalayak ditentukan dari bagaimana mereka memahami isi pesan dari media tersebut (*decoding*). Pesan yang telah dikode ulang akan menimbulkan berbagai efek pada penonton. Pada tahap *decoding*, Hall mengungkapkan adanya 3 posisi hasil proses *decoding* oleh penonton, yaitu *dominant-hegemonic position*, *negotiated code* atau *position*, dan *oppositional code* (Hall dalam Alasuutari 1999:4)

1) *Dominant-Hegemonic Position* (Posisi Hegemoni Dominan)

Dalam segmen atau posisi ini, khalayak cenderung setuju pada sudut pandang dominan yang disediakan dalam wacana media yang dibaca atau ditonton. Dalam konteks ini maka jarang terjadi kesalahfahaman antara pemberi dan penerima pesan, karena mereka memiliki bias kultursama dimana menimbulkan bias asumsi yang sama pada suatu konteks.

2) Posisi Negosiasi

Dalam *negotiated position*, khalayak atau penerima dapat menerjemahkan (*decode*) pesan dari pengirim dalam konteks pandanganbudaya dan sosial yang dominan. Sebagian besar dari pesannya dipahami namun dengan arti yang berbeda dari posisi *dominant-hegemonic*. Penerima dalam posisi ini tidak selalu bekerja dalam sudut pandang hegemonik, tetapi cukup akrab dengan masyarakat dominan untuk dapat memecahkan kode teks memadai dalam arti yang abstrak.

3) Posisi Oppositional

Khalayak cenderung menjadi oposisi pesan yang dominan dalam segmen ini. Penonton mampu menerjemahkan pesan dalam cara yang dimaksudkan untuk diterjemahkan dari awal, namun berdasarkan keyakinan masyarakat mereka

sendiri, dan faktor kebiasaan bahwa mereka sering memperhatikan yang lain, serta melihat makna yang tidak diinginkan dalam pesan.

Analisis resepsi menjadi pendekatan tersendiri yang mencoba mengkaji secara mendalam bagaimana proses-proses aktual melalui wacana media diasimilasikan dengan berbagai wacana dan praktik kultural audiensnya (Jensen, 1991: 137). Analisis resepsi membahas bagaimana media dan khalayak berinteraksi satu sama lain sebagai agen. Khalayak dilihat sebagai bagian dari *interpretive communitive* yang selalu aktif dalam meresepsi pesan dan memproduksi makna, tidak hanya sekedar menjadi individu pasif yang menerima makna yang diproduksi oleh media massa (McQuail, 1997: 19).

Suatu teks begitu terkonstruksi sehingga hanya dapat dipahami dengan satu cara, menimbulkan gagasan tentang pembacaan yang lebih disukai. Yaitu, satu makna lebih disukai atas makna-makna yang lain. hal ini berkaitan dengan gagasan tentang kekuasaan atas audiens. Analisis resepsi menaruh perhatian terhadap keadaan-keadaan sosial spesifik dimana pembacaan berlangsung (Burton, 1999: 186-193).

Analisis resepsi merupakan aktivitas yang terjadi ketika seorang individu melihat atau membaca suatu konten dari media tertentu dan kemudian memicu pemaknaan yang ia simpulkan berdasar latar belakang budaya maupun sosial yang ia miliki. Teori resepsi dikembangkan oleh Stuart Hall, dimana teori tersebut menjadi panutan dan seakan-akan kiblat dari penelitian audiens dimanapun yang menggunakan metode analisis resepsi. Analisis ini memandang bahwasanya khalayak mampu selektif memaknai dan memilih makna dari sebuah teks berdasar posisi sosial dan budaya yang mereka miliki (Bertrand dan Hughes, 2005:39).

b. Khalayak Media dan *The Audience Theory*

Audience theory atau teori tentang khalayak sendiri yaitu suatu teori yang mencoba menjelaskan bagaimana seorang khalayak menerima, membaca dan merespon sebuah teks. Audiens juga dapat dikatakan sebagai sekumpulan yang menjadi pembaca, pendengar, dan pemirsa berbagai media atau komponen beserta isinya. Seperti pendengar radio atau penonton televisi. Secara harfiah audiens juga disebut juga dengan khalayak. Khalayak adalah sekumpulan individu yang memiliki perhubungan dengan media massa. Baik media massa cetak (majalah, harian umum, jurnal, buletin dsb), ataupun elektronik (televisi, radio, film, dsb).

Khalayak yang memanfaatkan bulletin, harian umum, majalah, Pendidikan dan hiburan, disebut sebagai pembaca. Khalayak yang memanfaatkan radio sebagai media untuk memperoleh informasi, Pendidikan dan hiburan disebut pendengar. Khalayak yang memanfaatkan film/televisi sebagai media untuk memperoleh informasi, Pendidikan dan hiburan disebut penonton. Khalayak yang memanfaatkan jaringan internet untuk mendapat informasi, Pendidikan, dan hiburan disebut pengguna (*user*). Dalam konteks ini yang disebut khalayak adalah sekumpulan penerima pesan (*receiver*) dari media massa yang secara khusus dapat disebut pembaca, pendengar, penonton, dan pengguna yang memiliki sifat anonimitas (McQuail, 2011:257)

Dennis McQuail mengungkapkan bahwa “*audience simply refers to the readers of, viewers of, listeners to one or other media channel or of this or that type of content or performance.*” Hal ini menjelaskan bahwa audiens hanya merujuk pada pembaca, pemirsa, pendengar ke satu atau saluran media lain atau jenis konten.

Hojjer dalam Alasuutari (1999:179) tentang kebiasaan seseorang sebagai audience di lingkungannya:

We tell our friends that we usually fall asleep when we watch tele vision or that we only listen to the radio in the car, or that we need to hurry home not to miss a certain programme.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa seseorang menceritakan mengenai aktifitasnya dengan berbagai media pada temannya, seperti ketika ia seringkali tertidur saat menonton televisi, atau ketika ia mengatakan hanya mendengarkan radio saat berada di dalam mobil, atau saat ia bergegas pulang kerumah untuk menonton acara favoritnya.

Dalam kaitannya dengan proses komunikasi, audiens ataupun khalayak memiliki posisi sebagai sasaran atau target dari berlangsungnya proses komunikasi secara keseluruhan. Khalayak menjadi sasaran atau komunikan, dari berjalannya arus informasi yang bersumber dari komunikator. Khalayak kemudian didefinisikan ke dalam cara yang berbeda-beda dan saling tumpang tindih, yakni oleh tempat, jenis media, konten dari pesan, dan waktu. Nightingale menyatakan empat jenis tipologi baru untuk mencirikan jenis-jenis khalayak, sebagai berikut:

1. Khalayak sebagai ‘kumpulan orang-orang’. Utamanya, kumpulan ini diukur ketika menaruh perhatian pada tampilan media atau produk tertentu pada waktu yang ditentukan. Inilah yang dikenal sebagai ‘penonton’,
2. Khalayak sebagai ‘orang-orang yang ditujukan’. Merujuk pada kelompok orang yang dibayangkan oleh komunikator. Serta kepada siapa konten dibuat. Hal ini juga diketahui sebagai khalayak yang ‘terlibat’ atau ‘terinterpelasi’,
3. Khalayak sebagai ‘yang berlangsung’. Pengalaman penerimaan sendirian atau dengan orang lain sebagai peristiwa interaktif dalam kehidupan sehari-hari, berlangsung dalam konteks tempat atau fitur lain,
4. Khalayak sebagai ‘pendengar’ atau ‘audisi’. Utamanya merujuk pada pengalaman khalayak yang berpartisipasi, ketika khalayak ditempelkan didalam sebuah

pertunjukkan atau diperbolehkan untuk berpartisipasi melalui alat yang jauh atau memberikan respons secara bersamaan (McQuail, 2011: 144-145).

Audiens atau khalayak merupakan produk konteks sosial (yang mengarah pada kepentingan budaya, pemahaman, dan kebutuhan informasi yang sama) serta respon kepada pola pasokan media pasokan media tertentu. Khalayak kemudian dapat didefinisikan oleh masyarakat (misalnya jika media dicirikan oleh daya tariknya bagi kelompok umur, gender, keyakinan politik, atau kategori penghasilan tertentu) oleh jenis media atau saluran tertentu yang terlibat (teknologi dan organisasi yang digabungkan, oleh konten dari pesan (genre, topik, gaya) oleh waktu. (McQuail, 2011:148).

c. Toleransi dan Multikulturalisme

Di dalam cara memaknai toleransi terdapat dua penafsiran tentang konsep tersebut. Pertama, penafsiran negatif yang menjelaskan bahwa toleransi itu cukup mensyaratkan adanya sikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda maupun sama. Kedua yaitu, penafsiran positif yang menyatakan bahwa toleransi tidak hanya sekedar seperti pertama (penafsiran negatif) tetapi harus adanya bantuan dan dukungan terhadap keberadaan orang lain atau kelompok lain (Abdullah 2001:13). Toleransi menurut Daud Ali (1989:83) adalah sikap yang harus didasari dengan kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.

Dalam toleransi terdapat butir-butir refleksi, yaitu :

1. Kedamaian adalah tujuan, toleransi adalah metode nya.
2. Toleransi adalah terbuka dan reseptif pada indah nya perbedaan.
3. Toleransi adalah saling menghargai satu sama lain melalui pengertian
4. Toleransi menghargai individu dan perbedaanya, menghapus ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan

dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa yang diwariskan.

5. Benih dari intoleransi adalah ketakutan dan ketidakpedulian (Tillman 2004:94).

Dapat disimpulkan, toleransi adalah sikap seseorang dimana mampu membiarkan dengan lapang dada, menghargai, mengakui, menghormati terbuka untuk menerima perbedaan pandangan, kepercayaan dan sikap yang dimiliki atau yang bertentangan dengan pendiriannya.

a. Unsur – Unsur Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur-unsur tersebut adalah :

1. Memberikan Kebebasan dan Kemerdekaan

Abdullah (2001:202) menjelaskan setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat dan melakukan apapun yang dia inginkan, hal ini juga berlaku kepada setiap orang bebas untuk memilih satu agama atau kepercayaan. Kebebasan ini diberikan sejak manusia lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan atau kemerdekaan yang manusia miliki tidak dapat digantikan atau direbut oleh orang lain dengan cara apapun, karena kebebasan itu sudah ada ketika semua orang lahir yang harus dijaga dan dilindungi. Di setiap negara melindungi kebebasan-kebebasan setiap manusia baik Undang-undang maupun dalam peraturan yang berlaku.

2. Mengakui Hak Setiap Orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak-hak dari setiap orang dalam menentukan sikap perilaku dan nasibnya masing-masing. Tentu saja sikap atau perilaku tersebut tidak melanggar hak orang lain karena kalau demikian, kehidupan di dalam masyarakat akan kurang baik.

3. Menghormati Keyakinan Orang Lain

Dalam hal ini, diberlakukan bagi toleransi antar agama. Namun apabila hal tersebut dikaitkan dengan konteks sosial. Maka akan menjadi menghormati keyakinan seseorang dalam memilih suatu kelompok.

4. Saling Mengerti

Saling menghormati antara sesama manusia bila mereka tidak saling menghargai. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling mengerti dan saling menghargai antara sesama umat manusia.

Toleransi sangat erat kaitannya dengan multikulturalisme, H.A.R Tillar (2004:82) menilai multikulturalisme mengandung pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kulturalisme” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah plural ini mengandung arti yang berjenis-jenis, karena pluralism bukan sekedar pengakuan akan adanya hal-hal yang berjenis-jenis tetapi pengakuan itu juga mempunyai implikasi politis, sosial, ekonomi. H.A.R Tillar (2004:387) juga menambahkan lebih lanjut istilah multikulturalisme yang berarti institusionalisasi dari keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh beberapa kelompok etnis di dalam suatu *nation-state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan bahasa, praktik-praktik keagamaan dan bidang lainnya.

Sedangkan Musa Asy'arie dalam Choirul Mahfud (2006:103) berpendapat bahwa multikulturalisme adalah kearifan untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Kearifan itu akan muncul, apabila seseorang mau membuka diri untuk melakukan kehidupan bersama dengan tingkat pluralitas dalam kehidupan masyarakat yang kompleks,

dan karenanya muncul kesadaran bahwa keanekaragaman dan realitas adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat ditolak, diingkari, apalagi dimusnahkan.

Multikulturalisme juga merupakan konsep dari penjelasan dua perbedaan tapi makna dari keduanya berkaitan, *pertama*, multikulturalisme sebagai kondisi kemajemukan kebudayaan atau pluralisme kebudayaan dari suatu kelompok masyarakat sehingga di asumsikan sebagai sikap toleransi. *Kedua*, multikulturalisme adalah beberapa kebijakan pemerintah yang sudah ada sehingga seluruh masyarakat dapat memberikan perhatian kepada seluruh kebudayaan dari semua etnik, suku dan bangsa (Liliweri 2005:68).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan pengamatan dimana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007: 4), dalam hal ini khalayak yang bertindak sebagai informan pada penelitian ini. Realita yang diperoleh dari khalayak sebagai informan melalui proses *decoding* akan dijabarkan secara rinci pada penelitian ini melalui deskripsi tertulis.

Menurut Jane Stokes (2003:146) menjelaskan bahwa khalayak dalam kajian media dan cultural studies digunakan sebagaimana dalam pengertian sehari-hari, yakni merujuk pada orang-orang yang menghadiri pertunjukan tertentu, atau menonton sebuah film dalam program televisi. Sehingga khalayak disini adalah masyarakat yang menikmati media, yang menanggapi, dan juga terkena akibat dari pesan yang disampaikan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton dari Film

“Cahaya Dari Timur Beta Maluku” secara lebih mendalam dari pemikiran penonton masing-masing. Data atau informasi yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat kemudian ditarik suatu kesimpulan.

2. Teknik Pemilihan Informan

Seorang informan yang ideal harus mempunyai ketentuan-ketentuan yaitu, informan memahami objek penelitian dengan baik, informan memiliki waktu yang luang dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti dalam melakukan penelitian. *Purposive Sampling* akan digunakan di dalam penelitian ini karena teknik tersebut mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian.

Menurut Moleong (2007:19) *purposive sampling* yaitu bagian dari populasi yang ingin diteliti (*sample*) yang ditunjukkan langsung kepada objek penelitian dan tidak diambil secara acak, tetapi bagian dari populasi yang ingin diteliti (*sample*) bertujuan untuk memperoleh narasumber yang mampu memberikan data secara baik dengan tujuan menggalih informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang muncul.

Pemilihan para informan ini juga berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Pertama, peneliti mengambil informasi dan data-data dari informan yang telah menonton film Cahaya Dari Timur : Beta Maluku. Kedua, untuk mengetahui dan memahami bagaimana pemaknaan informan terhadap pesan toleransi dalam film tersebut, latar belakang sosial dan keluarga informan juga sangat berpengaruh, setiap informan memiliki latar belakang yang berbeda baik itu dari segi agama, cara mereka dibesarkan, hingga cara mereka di didik untuk memahami isu toleransi, hal ini menjadi penting bagi peneliti untuk

mengetahui bagaimana pemaknaan dari setiap informan. Ketiga, selain latar belakang sosial dan keluarga, salah satu kriteria yang penting adalah usia dan jenis kelamin, Usia yang dipilih berkisar 21-25 tahun karena pada usia tersebut para informan tidak mengalami secara langsung konflik yang terjadi melainkan hanya mendengar cerita dari keluarga dan orang-orang terdekat, faktor-faktor ini menjadi penting bagi peneliti karena dapat menghasilkan pemaknaan yang berbeda.

Informan nantinya diharapkan dapat memberikan informasi berupa pemaknaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria yang sudah disesuaikan oleh isu atau masalah yang diangkat dalam penelitian, yaitu mengenai toleransi. Melalui para informan diharapkan dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan toleransi yang terdapat pada film *Cahaya Dari Timur : Beta Maluku*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam menghasilkan data yang mendekati keakuratan maka teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah:

a). Wawancara

wawancara mendalam adalah kegiatan yang sama dengan percakapan yang lebih luas, namun bedanya wawancara mendalam lebih terfokus pada topik tertentu. Wawancara mendalam digunakan untuk melakukan penelitian pada isu tertentu untuk bisa mengetahui perasaan-perasaan yang tersembunyi atau rasa kepercayaan individu yang disadari atau tidak. Melakukan wawancara mendalam merupakan sumber penting dalam sumber data penelitian kualitatif. Wawancara mendalam juga dapat memperoleh proses

penerimaan yang dimiliki oleh masing-masing informan secara jujur dan terbuka (Ida 2014:162).

b). Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

c). *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion/FGD atau diskusi kelompok terarah adalah cara yang baik untuk meneliti tanggapan, gagasan dan pendapat dengan kedalaman yang lebih tinggi oleh sekelompok kecil orang yang terorganisasi mengenai topik tertentu. Kelompok terarah ini merupakan cara ideal untuk mempelajari bagaimana orang-orang merasakan hal tertentu, serta untuk menggali opini dan sikap mereka (Stokes, 2003:169)

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan jenis analisis data deskriptif kualitatif yang nantinya akan mendapatkan data-data deskriptif berupa kata maupun lisan dari informan yang telah dipilih. Analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) yang disarankan oleh data sebagai usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dikelola, mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan

memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2007:103).

Pada penelitian ini, analisis data yang digunakan teknik *encoding* dan *decoding* milik Stuart Hall, Yang nantinya akan dibagi menjadi tiga kategori khalayak dalam memaknai pesan yaitu Posisi Hegemoni Dominan, Posisi Negosiasi, dan Posisi Oposisi. Analisis data akan diperoleh dari pemaknaan informan yang telah dipilih melalui wawancara mendalam serta data-data pustaka lain yang mendukung.